



MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI DALAM MENUMBUHKAN *ENTREPRENEUR* MUDA KREATIF DAN INOVATIF DI KOTA SEMARANG

Martien Herna Susanti

Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan FIS-Unnes
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang Kode Pos 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Mei 2014
Disetujui Juni 2014
Dipublikasikan Juni 2014

Keywords :

*Entrepreneurship Education,
Entrepreneur, Creative and
Innovative*

Abstrak

Pemikiran untuk memunculkan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, baik yang diintegrasikan dalam kurikulum maupun kegiatan kemahasiswaan mulai dikembangkan oleh beberapa perguruan tinggi dan ditargetkan pada tahun 2014 sebanyak 20 persen lulusan perguruan tinggi berhasil menjadi usahawan (Kelembagaan Dikti, 22 Desember 2009). Penciptaan komunitas usahawan dari kalangan dosen dan lulusan perguruan tinggi ini dimaksudkan agar dapat mempercepat penambahan jumlah usahawan Indonesia yang dibutuhkan untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi bangsa. Dikaitkan dengan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang pada dasarnya mencakup pengembangan aspek-aspek moral, akhlak, budi-pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni dan budaya, maka pengembangan aspek-aspek tersebut, bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup, yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi dasar untuk bertahan hidup, serta mampu menyesuaikan diri agar berhasil dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam kenyataannya lembaga pendidikan belum mampu menyelesaikan masalah pengangguran dan menjembatani dunia pendidikan dan dunia usaha.

Abstract

Thought to bring entrepreneurship education in colleges, both of which are integrated in the curriculum and student activities were developed by several universities and is targeted by 2014 as many as 20 percent of college graduates managed to become a businessman (Institutions of Higher Education, December 22, 2009). The creation of community among faculty and entrepreneurs from college graduates is intended to accelerate the addition of Indonesian business man who needed to drive economic growth in the nation. Associated with improving the quality and relevance of education which basically includes the development of the moral aspects, morals, mind, character, knowledge, skills, health, art and culture, the development of these aspects, leads to improvement and development of life skills, which is realized through the achievement of basic competencies to survive, and able to adapt themselves to succeed in life. But in fact the institution has not been able to resolve the problem of unemployment and bridging the world of education and business world.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
martien_herna@yahoo.com

PENDAHULUAN

Fenomena saat ini menunjukkan, bahwa beberapa perguruan tinggi mulai menawarkan pendidikan kewirausahaan sebagai mata kuliah pilihan kepada para mahasiswa di hampir semua fakultas. Pendidikan kewirausahaan ini dimaksudkan untuk menyiapkan lulusan perguruan tinggi yang tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja, tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja. Perkembangan pendidikan kewirausahaan yang demikian pesatnya tidak lain dilatarbelakangi semakin berkurangnya ketersediaan lapangan kerja dan resiko pemutusan hubungan kerja yang sewaktu-waktu dilakukan oleh perusahaan-perusahaan baik berskala nasional maupun internasional, di samping munculnya keinginan untuk mengendalikan nasib sendiri. Terbatasnya ketersediaan lapangan kerja ini ditunjukkan oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang menyebutkan pada Februari 2008 tingkat pengangguran terbuka mencapai 9,43 juta orang atau sekitar 8,46% dari total populasi. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 0,5% pada Agustus 2008. Pada tahun 2009, menurut data Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, jumlah pengangguran terbuka kembali turun menjadi sekitar 8,96 juta jiwa. Meski mengalami penurunan, hal itu tetap harus diwaspadai lantaran mayoritas penduduk yang menganggur merupakan pengangguran terdidik lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi. Sebanyak 14,31% lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) berstatus pengangguran, sedangkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menganggur sebanyak 17,26%.

Sementara, lulusan perguruan tinggi berpredikat Sarjana (S1) yang menganggur sekitar 12,59% dan lulusan diploma 11,21% (BPS, 2009). Tingginya jumlah pengangguran berpendidikan tinggi menunjukkan, proses pendidikan di perguruan tinggi kurang menyentuh persoalan-persoalan nyata di dalam masyarakat. Perguruan tinggi belum dapat menghasilkan lulusan yang mampu berkreasi di dalam keterbatasan dan berdaya juang di dalam tekanan. Hal ini hanya dapat diatasi melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di perguruan tinggi guna mencetak lulusan yang tidak berpikir hanya berburu pekerjaan, tetapi juga menciptakan peluang berusaha.

Pemikiran untuk memunculkan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, baik yang diintegrasikan dalam kurikulum maupun kegiatan kemahasiswaan mulai dikembangkan oleh beberapa perguruan tinggi dan ditargetkan pada tahun 2014 sebanyak 20 persen lulusan perguruan tinggi berhasil menjadi usahawan (Kelembagaan Dikti, 22 Desember 2009). Penciptaan komunitas usahawan dari kalangan dosen dan lulusan perguruan tinggi ini dimaksudkan agar dapat mempercepat penambahan jumlah usahawan Indonesia yang dibutuhkan untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi bangsa. Dikaitkan dengan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang pada dasarnya mencakup pengembangan aspek-aspek moral, akhlak, budi-pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni dan budaya, maka pengembangan aspek-aspek tersebut, bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup, yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi dasar untuk bertahan

hidup, serta mampu menyesuaikan diri agar berhasil dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam kenyataannya lembaga pendidikan belum mampu menyelesaikan masalah pengangguran dan menjembatani dunia pendidikan dan dunia usaha.

Sebagaimana ditegaskan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidatonya pada acara National Summit yang berlangsung Oktober 2009 lalu, mengungkapkan pentingnya sinergi antara dunia pendidikan dengan dunia usaha demi mencapai kemajuan bangsa. Pernyataan ini kemudian ditindaklanjuti oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dalam hal ini, Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Mohammad Nuh bersama jajarannya dengan mengadakan rapat kerja bersama Anggota Komisi X DPR RI. Dalam pertemuan tersebut agenda rapat difokuskan pada program penyelarasan antara pendidikan dan dunia kerja. Sesuai dengan arahan presiden dan kontrak kinerja, Program Kerja Tahun 2009 dan 2010, Nasional Summit dan isu-isu strategis yang berkembang di masyarakat, maka sasaran yang ingin dicapai yaitu pertama, mendapatkan program-program yang berdampak besar dan dapat diselesaikan segera (*quick win*), yaitu suatu kegiatan-kegiatan yang langsung bisa dirasakan oleh publik. Kedua, diharapkan dapat mempersiapkan Landasan Reformasi Pendidikan Nasional Jilid II, artinya di tahun 2010 nanti berharap akan dibawa kemana arah pendidikan dan *service* serta peningkatan apa saja yang akan dilakukan. Terdapat 8 (delapan) Program Kerja 100 hari Depdiknas yaitu: 1) penyediaan internet secara massal di sekolah, 2) penguatan kemampuan kepala dan

pengawas sekolah, 3) basiswa PTN untuk siswa SMA/SMK/MA berprestasi dan kurang mampu, 4) penyusunan kebijakan khusus bagi guru yang bertugas di daerah terdepan dan terpencil, 5) penyusunan dan penyempurnaan Renstra 2010-2014, 6) pengembangan budaya dan karakter bangsa, 7) pengembangan metodologi pembelajaran, dan 8) pengembangan *entrepreneurship* (Sumber: DIKNAS.GO.ID, tanggal 29 November 2009).

Pendidikan merupakan tulang punggung kesejahteraan bangsa. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran, bahwa pendidikan mempunyai kemampuan menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru secara berkesinambungan dimana hal tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan kewirausahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi derajat kewirausahaan seseorang. Selanjutnya kewirausahaan merupakan suatu proses dinamik penciptaan kemakmuran. Selama ini, masyarakat banyak mengeluhkan mengapa gelar pendidikan, bahkan sampai perguruan tinggi seolah tidak cukup untuk meraih kemakmuran. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang menganggur. Padahal investasi yang dikeluarkan untuk membiayai proses pendidikan tidak sedikit. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mengasah kemampuan nalar dan bakat kewirausahaan mahasiswa agar bisa mandiri dan mampu membuka lapangan pekerjaan. Kendati demikian, masyarakat juga mempertanyakan seberapa besar dukungan pemerintah dalam mencetak bibit-bibit usahawan muda karena untuk menjadi seorang *entrepreneur* kenyataannya tidak

mudah.

Selama bertahun-tahun, kearifan konvensional meyakini bahwa ada orang yang kreatif, imajinatif, berjiwa bebas, dan berjiwa wirausaha dan ada pula yang tidak. Pola pikir yang demikian, menjadikan kebanyakan orang tidak pernah menggali kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Penelitian memperlihatkan, bahwa setiap orang dapat belajar menjadi kreatif. Menurut Joyce Wycoff, sebagaimana dikutip oleh Zimmerer, menyebutkan bahwa “setiap orang dapat diajari teknik dan perilaku yang membantu mereka menghasilkan lebih banyak gagasan”. Selanjutnya kreativitas ini perlu juga diimbangi dengan inovasi, yakni kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang tersebut untuk meningkatkan atau untuk memperkaya kehidupan orang-orang (Zimmerer,dkk, 2008:44). Kedua kemampuan di atas merupakan faktor esensial yang harus dimiliki oleh *entrepreneur*, oleh karena kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan dan membangun suatu visi dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada dan bermakna bagi manusia melalui tindakan kreatif. Seorang wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan. Kewirausahaan juga diartikan sebagai kemampuan untuk

mengindra (*sensing*) suatu *opportunity*, ketika yang lain masih melihatnya sebagai *chaos*, suatu yang kontradiksi, dan membingungkan. *Entrepreneur* dituntut untuk memiliki *know-how* bagaimana menemukan sesuatu, merangkai, dan mengendalikan sumber-sumber (yang kadang-kadang dimiliki oleh orang lain) untuk mewujudkan tujuannya. Sebagai suatu pengetahuan, *entrepreneurship* dapat dipelajari sebagaimana kita mempelajari pengetahuan lainnya. Hal terpenting adalah menangkap spirit kewirausahaan. Spirit ini yang akan memotivasi seseorang untuk mengembangkan kemampuan *entrepreneurial*-nya.

Perguruan tinggi dikenal dengan tradisi ilmiahnya yaitu selalu mengedepankan sikap skeptis terhadap “*theory in use*” dan selalu berusaha mencari kebaruan, hingga saat ini diyakini mampu menciptakan peluang lapangan kerja. Persoalannya mengapa perguruan tinggi di Indonesia, terutama di daerah belum mampu menjadi sumber inovasi dan belum mampu meningkatkan kualitas SDM melalui pemikiran dan karya? Penemuan (*Invention*) yang ada baik di dunia perguruan tinggi atau di laboratorium-laboratorium penelitian milik pemerintah tidak akan ada artinya jika tidak digunakan secara komersial. Di sinilah perlunya komunikasi timbal balik antara perguruan tinggi dengan masyarakat terutama dunia usaha agar mereka mau menggunakan temuan-temuan itu untuk digunakan dalam kegiatan usaha. Dunia usaha dan masyarakat harus diyakinkan bahwa dengan inovasi atau lebih tepat disebut *neue kombination* dapat memperbesar laba, menghemat biaya (*cost*

reducing) atau menciptakan permintaan (*demand creating*). Untuk kedepan sudah saatnya dipikirkan oleh kalangan dunia usaha untuk lebih meningkatkan kerjasama dengan masyarakat perguruan tinggi dalam kerangka untuk meningkatkan daya saing dan menyebarkan tradisi *entrepreneurship* di kalangan pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan eklektif menggunakan atau memodifikasi desain Penelitian dan Pengembangan (*Educational Research & Development*). Penelitian ini adalah penelitian untuk menghasilkan produk yang berupa model, yaitu model pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dalam menumbuhkan *entrepreneur* muda kreatif dan inovatif di Kota Semarang. Pendekatan penelitian yang digunakan perpaduan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan *research and development (R&D)*.

Sumber data penelitian ini terdiri atas ketua program studi, dosen kewirausahaan, Pusat Pengembangan Kewirausahaan, mahasiswa *entrepreneur*, dan mahasiswa (bukan *entrepreneur*). Subjek penelitian adalah ketua program studi, dosen kewirausahaan, mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah kewirausahaan dipilih dengan teknik *area random sampling* berdasarkan sebaran fakultas di perguruan tinggi di Kota Semarang yang ditentukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak proporsional (*proportional random sampling*). Pengumpulan data menggunakan

metode survei melalui *interview/FGD* dan kuesioner dengan instrumen standar yang dikembangkan peneliti. Sesuai dengan karakteristik kajian yang dilakukan, data yang dihasilkan dari kuesioner dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk melihat kecenderungan-kecenderungan yang terjadi. Sedangkan data yang bersifat kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumen dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang secara simultan terdiri dari tahapan: (1) pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kewirausahaan sebagai mata kuliah, telah dimasukkan dalam kurikulum di semua Perguruan Tinggi di Kota Semarang, dengan kisaran bobot per semester antara 2(dua) sampai 3 (tiga) SKS, dengan pertemuan atau sesi tatap muka di kelas 3 (tiga) jam per minggu, sementara dalam sistem politeknik bisa berarti 2 (dua) kali 3 (tiga) jam pertemuan kelas dalam satu minggu. Meskipun demikian, masing-masing perguruan tinggi ada yang memasukkan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib dan ada pula yang memasukkannya sebagai mata kuliah pilihan.

Dilihat dari sisi pelaksanaan kuliah, mata kuliah kewirausahaan tidak jauh berbeda dengan pengajaran mata kuliah lainnya yaitu dalam bentuk klasikal pengajaran teori di dalam kelas di mana mahasiswa umumnya merupakan peserta yang pasif. Padahal dalam setiap proses

pembelajaran supaya efektif peserta didik atau mahasiswa harus terlibat di dalam pengalaman belajarnya, apalagi mata kuliah kewirausahaan seharusnya mampu membangkitkan kreatifitas dan inovasi mahasiswa.

Dari segi kebijakan sebetulnya pemerintah Indonesia sudah menyadari pentingnya kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No. 4 tahun 1995. Berbagai program telah diluncurkan untuk mengembangkan kewirausahaan oleh berbagai departemen atau kementerian, termasuk juga partisipasi BUMN atau swasta melalui program CSRnya. Dalam lingkup pendidikan nasional banyak perguruan tinggi memasukkan kewirausahaan ke dalam kurikulumnya, demikian pula untuk tingkat sekolah lanjutan yaitu di sekolah-sekolah kejuruan.

Faktor yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan adalah perumusan tujuan pendidikan yang mencakup domain atau ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Proses pembelajaran yang dilakukan mahasiswa harus membawa mereka ke dalam pengalaman-pengalaman belajar yang spesifik sehingga mahasiswa secara langsung diarahkan pada keterampilan, sikap dan perilaku yang menjadi ciri serta fungsi kewirausahaan. Perubahan dari tradisi lama ke cara baru pembelajaran kewirausahaan harus berani dilakukan agar semua sumber daya yang telah dipergunakan mendapatkan hasil (*return*) berarti. Untuk itu evaluasi pendidikan kewirausahaan perlu diteruskan tidak saja berhenti pada tingkat *post-test*, tetapi juga sampai pada tingkat dampak terhadap perubahan perilaku

kewirausahaan yang diharapkan terjadi pada para lulusan.

Selama ini model pendidikan kewirausahaan masih ditekankan pada teori bukan praktik. Hal ini sekaligus menjadi tantangan utama dari pendidikan kewirausahaan, yakni bagaimana memfasilitasi proses belajar-mengajar untuk mendukung proses menuju kewirausahaan. Sebagai sebuah kurikulum universitas pada umumnya, yang relatif baru, tidak memuat banyak elemen kewirausahaan. Metode pengajaran tradisional, kompetensi dosen, tinjauan literatur, ujian dan banyak hal lagi yang mengakibatkan tidak memunculkan minat kewirausahaan. Terdapat kesenjangan, dimana pendidikan hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan dan intelektual, sedangkan pendidikan kewirausahaan menitik beratkan pada kemanusiaan secara keseluruhan (termasuk perasaan, nilai dan minat) meskipun itu semua digunakan dalam pengambilan keputusan irasional serta sebagai bagian dari masyarakat luas.

Setidaknya ada 4 (empat) kompetensi utama yang harus dimiliki oleh *entrepreneur*, yaitu: 1) kompetensi teknik yaitu rancang bangun berupa produk atau operasi, 2) kompetensi marketing yaitu menemukan pasar, identifikasi pelanggan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan, 3) kompetensi finansial yaitu kompetensi bidang keuangan dalam mendapatkan dan mengatur penggunaan dana, dan 4) kompetensi *human relations*, yaitu mengembangkan hubungan personal meliputi relasi dan kemitraan.

Dengan demikian pendidikan kewirausahaan merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hal ini

dikarenakan tujuan pendidikan kewirausahaan adalah penyatu-paduan keterampilan dan atribut atau ciri seorang individu wirausahawan dengan proses dan perilaku kewirausahaan. Proses pembelajaran kewirausahaan merupakan perpaduan antara individu *entrepreneur* yang harus memiliki keterampilan (*skill*) dan atribut, proses yang dilalui, dan perilaku yang terbentuk. Keterampilan yang dimaksud mencakup pemecahan masalah, kreatifitas, persuasi, perencanaan, negosiasi dan pengambilan keputusan. Atribut meliputi percaya diri, kemandirian, orientasi hasil, fleksibilitas, dinamis, dan banyak akal. Kemudian proses melibatkan keinginan, pencarian dan penemuan peluang, keputusan mengeksploitasi peluang. Perilaku terdiri dari proaktifitas, inovasi, perubahan, inisiatif, pemecahan masalah, persuasi, dan komitmen.

Hal terpenting untuk didorong adalah sosok wirausaha yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga cara berpikir yang baru, berbagai keterampilan yang baru dan bentuk perilaku yang baru (seni). Metode pengajaran tradisional harus dilengkapi dengan pendekatan kewirausahaan. Pendekatan yang dimaksud meliputi pembelajaran praktikal (*learning by doing*) dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Format mengajar tradisional bukan sesuatu yang efektif apabila fenomena, seperti proses kewirausahaan, diabaikan. Pendekatan tradisional dalam belajar-mengajar justru mengungkung pengembangan jiwa kewirausahaan dan ketrampilan. Untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, selain metode pembelajaran

tentang kewirausahaan yang harus diubah, perlu juga untuk memperhatikan ketertarikan mahasiswa terhadap kewirausahaan, karena walaupun dikembangkan metode pembelajarannya, jika mahasiswa tidak memiliki ketertarikan (*intensi*) terhadap kewirausahaan maka tujuan yang pembelajaran tidak akan berhasil. Dengan kata lain intensi mahasiswa untuk menjadi wirausaha akan lebih besar jika persepsi mereka terhadap kewirausahaan positif.

PEMBAHASAN

Untuk dapat menumbuhkan kembangkan *entrepreneurship* di kalangan mahasiswa, perlu adanya pembelajaran berbasis aktifitas yang mengandung proses pembentukan *entrepreneur*. Dalam memberikan materi, disamping memberikan materi berupa teori juga dituntut dalam bentuk penerapan aspek teori dalam melatih kemampuan kognitif agar mahasiswa mampu mengambil keputusan yang *entrepreneurial* melalui pendekatan *theory-based activities*. Dalam hal ini, mahasiswa yang mengikuti materi kuliah kewirausahaan diharapkan dapat mengkombinasikan antara teori dan pengalaman nyata dengan cara "*adaptive learning*" dan "*trial and error*", dimana mahasiswa sebagai pihak yang memiliki kegiatan pembelajaran, sedangkan dosen bertindak sebagai fasilitator proses. Sebagai fasilitator dosen bisa mendatangkan berbagai narasumber yang bisa membangun dan memberikan motivasi kepada para mahasiswa untuk mempunyai semangat berwirausaha. Orang yang memiliki semangat kewirausahaan adalah mereka yang ingin mendapatkan tuntutan

pengetahuan dan keterampilan unik dan berbeda dari berbagai macam *entrepreneur*.

Dalam praktiknya, hampir seluruh perguruan tinggi di Kota Semarang telah memasukkan kewirausahaan sebagai bagian dari kurikulum. Namun pembelajaran kewirausahaan masih terfokus pada bentuk penyampaian teori-teori kewirausahaan, sedangkan kegiatan berupa praktek kewirausahaan belum sepenuhnya dijalankan. Oleh karena pendidikan kewirausahaan masih sebatas proposal kewirausahaan atau *bisnis plan*, maka untuk saat ini produk kewirausahaan masih sebatas pada *bisnis plan* atau rencana bisnis.

Output berupa *bisnis plan* inilah yang hingga kini masih dijadikan alternatif pilihan dari perguruan-perguruan tinggi yang ada di Kota Semarang. Data di lapangan menunjukkan, bahwa dasar pertimbangan output pendidikan kewirausahaan masih sebatas rencana usaha adalah bahwa untuk menghasilkan output pendidikan kewirausahaan berupa produk masih terkendala pada masalah permodalan, selain itu adanya kekhawatiran, apabila pendidikan kewirausahaan outputnya berupa produk, akan mengganggu studi mahasiswa. Sebagai contoh, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang berlangsung di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dampak dari pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang menitikberatkan pada produk, telah menyebabkan mahasiswa tidak mampu menyelesaikan waktu studi tepat waktu dikarenakan mundur hingga 2 (dua) semester. Selain itu sistem kredit semester memungkinkan mahasiswa mengambil mata kuliah kewirausahaan bukan pada semester akhir, melainkan di tengah-tengah semester,

sehingga berakibat mahasiswa tidak mampu menyelesaikan studinya tepat waktu.

Berdasarkan fakta penelitian di atas, sudah selayaknya bentuk atau model kewirausahaan yang dilaksanakan di beberapa perguruan tinggi yang telah mengkompilasikan antara teori dan praktek layak untuk dicontoh, karena mata kuliah kewirausahaan tidak hanya menampilkan pengukuran *learning berupa pre-test* dan *post-test*, namun sekaligus *impact* atau pengaruh belajar terhadap perubahan perilaku mahasiswa yang dapat menjadi instrumen dalam mengukur efektifitas pendidikan atau pelatihan kewirausahaan.

Kewirausahaan adalah hal yang dapat dipelajari walaupun ada juga orang-orang tertentu yang mempunyai bakat dalam hal kewirausahaan. Strategi pendidikan yang diwujudkan dalam pendidikan ini adalah membentuk *softskill* agar berperilaku sesuai karakter wirausaha. Oleh karena itu perlu sebuah model pendidikan kewirausahaan yang tepat sehingga mampu : 1) menumbuhkan motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa, 2) membangun sikap mental wirausaha yakni percaya diri, sadar akan jati dirinya, bermotivasi untuk meraih suatu cita-cita, pantang menyerah, mampu bekerja keras, kreatif, inovatif, berani mengambil risiko dengan perhitungan, berperilaku pemimpindan memiliki visi ke depan, tanggap terhadap saran dan kritik, memiliki kemampuan empati dan keterampilan sosial, 3) Meningkatkan kecakapan dan ketrampilan para mahasiswa khususnya *sense of business*, 4) menumbuhkembangkan wirausaha-wirausaha baru yang berpendidikan tinggi, 5) menciptakan unit bisnis baru yang berbasis ilmu pengetahuan,

teknologi dan seni, dan 6) membangun jejaring bisnis antar pelaku bisnis, khususnya antara wirausaha pemuladan pengusaha yang sudah mapan.

Melalui model pendidikan kewirausahaan seperti di atas, akan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi mahasiswa tetapi juga perguruan tinggi. Bagi mahasiswa, pendidikan kewirausahaan ini akan memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama menempuh mata kuliah kewirausahaan, mengasah jiwa wirausaha, serta menumbuhkan jiwa bisnis (*sense of business*) sehingga memiliki keberanian untuk memulai usaha. Sedangkan bagi perguruan tinggi, model pendidikan kewirausahaan yang mengkompilasikan antara teori dengan praktek akan meningkatkan kemampuan perguruan tinggi dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan, mempererat hubungan antara dunia akademis dan dunia usaha, membuka jalan bagi penyesuaian kurikulum yang dapat merespons tuntutan dunia usaha, dan menghasilkan wirausaha-wirausaha muda pencipta lapangan kerja dan calon pengusaha sukses masa depan.

Masuknya Pendidikan kewirausahaan sebagai kuliah wajib bagi seluruh Fakultas di beberapa perguruan tinggi, menunjukkan keseriusan perguruan tinggi dalam mencetak lulusannya tidak hanya sebagai pencari kerja tetapi sebagai pencetak lapangan kerja. Perubahan dari mata kuliah pilihan menjadi kuliah wajib, memunculkan permasalahan baru, khususnya di jurusan-jurusan non Fakultas Ekonomi. Permasalahan yang dimaksud adalah mengenai tenaga pengajar atau dosen yang sebelumnya tidak mempunyai latar belakang pendidikan

kewirausahaan. Para dosen yang tidak memiliki latar belakang kewirausahaan menjadikan mata kuliah kewirausahaan seakan tidak memiliki ruh dalam mencetak para *entrepreneur* muda, sehingga semakin jauh upaya mencapai tujuan pendidikan kewirausahaan dalam mencetak *entrepreneur* yang kreatif dan penuh inovatif.

Sebelumnya, mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah pilihan di beberapa perguruan tinggi di Kota Semarang, diampu oleh dosen yang berasal dari Fakultas Ekonomi, sehingga dari sisi keahlian maupun kompetensinya boleh dikatakan cukup memadai. Namun seiring dengan berubahnya mata kuliah pendidikan kewirausahaan dari mata kuliah pilihan menjadi mata kuliah wajib, maka jurusan harus menyediakan dosen dari jurusan itu sendiri untuk mengajar pendidikan kewirausahaan akibat kurangnya jumlah dosen pendidikan kewirausahaan.

Ada beberapa upaya yang telah dilakukan oleh perguruan tinggi dalam meningkatkan kemampuan para dosen pendidikan kewirausahaan, khususnya yang bukan berasal dari lulusan Fakultas Ekonomi, yaitu dengan mengikutsertakan para dosen tersebut dalam pelatihan-pelatihan kewirausahaan (*Training of Trainer* atau ToT) yang dilaksanakan oleh Dikti ataupun instansi-instansi lain seperti Bank dan sebagainya. Hal ini dilatarbelakangi kebutuhan yang cukup mendesak dalam mencetak para *entrepreneur* muda yang kreatif dan inovatif yang benar-benar memiliki jiwa wirausaha yang menguasai tidak hanya kemampuan pengetahuan dan intelektual tetapi juga praktik.

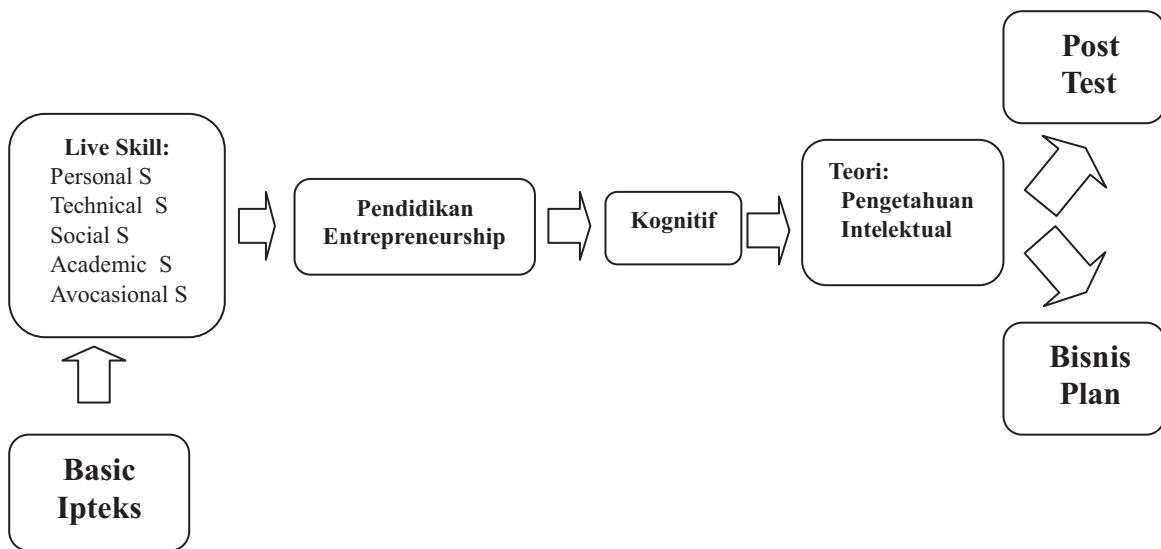
Secara umum, jiwa kewirausahaan

atau *entrepreneurship* yang dimiliki mahasiswa tidak sama. Sebagai contoh, mahasiswa ekonomi. Mahasiswa ekonomi memiliki pengetahuan yang cukup dalam hal manajemen bisnis, akuntansi, dan laporan keuangan. Kondisi yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan mahasiswa ilmu-ilmu sosial yang lain. Menghadapi situasi ini, jelas membutuhkan penanganan yang berbeda dari dosen dalam memfasilitasi pembelajaran mata kuliah kewirausahaan. Bagi mahasiswa ekonomi pengetahuan dalam manajemen keuangan merupakan hal yang biasa, namun tidak demikian bagi mahasiswa ilmu-ilmu sosial lainnya. Latar belakang kemampuan mahasiswa yang berbeda menjadikan penekanan masing-masing dosen pendidikan kewirausahaan bervariasi

antara fakultas ekonomi dengan fakultas ilmu sosial lainnya.

Berdasarkan tabel di atas, idealnya ranah pembelajaran dalam pendidikan kewirausahaan meliputi ranah kognitif, afektif, dan keterampilan psikomotorik. Melalui ketiga ranah pembelajaran ini maka mahasiswa akan dapat menumbuhkan jiwa entrepreneur atau entrepreneurship, sehingga mampu mempunyai tanggapan yang cukup positif terhadap pendidikan kewirausahaan sekaligus memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk menjadi entrepreneur-entrepreneur muda yang sukses. Apabila digambarkan saat ini model pendidikan kewirausahaan di beberapa perguruan tinggi di Kota Semarang adalah sebagai berikut.

Model di atas menggambarkan, bahwa



Model 1 Model Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Kota Semarang

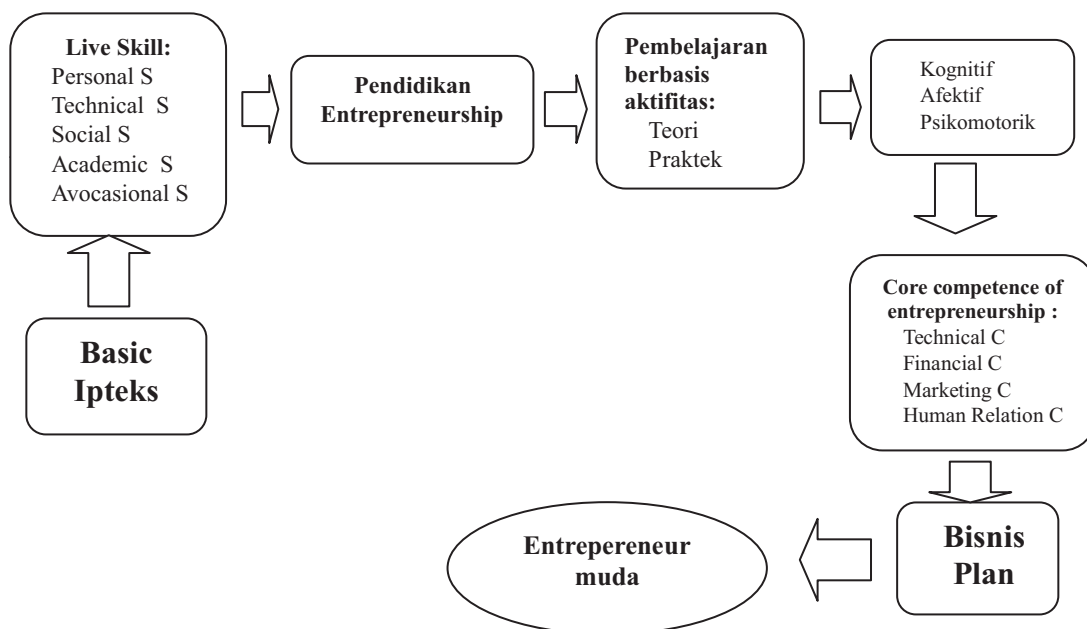
semua individu memiliki kelima keahlian hidup (*live skill*), yakni *personal skill*, *technical skill*, *social skill*, *academic skill*, dan *avocational skill*. Kelima keahlian hidup (*live skill*) yang dimiliki oleh setiap individu sekaligus menegaskan, bahwa

semua orang mempunyai peluang sama dalam berwirausaha. Melalui pendidikan kewirausahaan, diyakini kemampuan wirausaha akan meningkat. Saat ini fenomena menunjukkan pendidikan kewirausahaan di beberapa perguruan tinggi

di Kota Semarang, lebih menitikberatkan pada aspek kognitif yaitu teori pendidikan kewirausahaan, yakni dalam bidang penanaman pengetahuan dan intelektual. Aspek-aspek yang lain seperti afektif dan psikomotorik belum nampak dalam pembelajaran pendidikan kewirausahaan. Oleh karena lebih terfokus pada aspek kognitif saja, maka hasil atau output dari pendidikan kewirausahaan hanya diukur dari hasil post test dan kemampuan mahasiswa dalam menyusun rencana bisnis atau *business plan*. *Business plan* atau rencana kerja inilah yang kemudian akan dikompetisikan di DIKTI untuk selanjutnya didanai dalam bentuk Program Kreativitas Mahasiswa

(PKM) dan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW).

Dengan demikian model pendidikan kewirausahaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang sudah dilaksanakan belum dapat mencapai tujuan pendidikan kewirausahaan yaitu mencetak *entrepreneur* muda yang kreatif dan inovatif di Kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, berikut ini disajikan model pendidikan kewirausahaan yang dapat diusulkan oleh peneliti, sebagai wujud model pendidikan kewirausahaan yang ideal untuk dilaksanakan di perguruan tinggi di Kota Semarang.



Model 2 Model Pendidikan Kewirausahaan yang Ideal untuk Dilaksanakan di Perguruan Tinggi di Kota Semarang

Model kedua berbeda dengan model sebelumnya, dimana pendidikan *entrepreneurship* tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif, melainkan juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan

entrepreneurship yang dilaksanakan dengan pembelajaran berbasis aktifitas yaitu meliputi teori dan praktek, pada gilirannya mencakup ketiga aspek pembelajaran yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek

pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, diyakini dapat menghasilkan mahasiswa yang memiliki 4 (empat) kompetensi utama kewirausahaan (*core competence of entrepreneurship*), yaitu *technical competence, financial competence, marketing competence*, dan *human relation competence*. Dengan demikian, model kedua ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi dalam mencetak *entrepreneur* muda yang kreatif dan inovatif yang tidak hanya mampu menyusun rencana usaha (*business plan*) semata, tetapi untuk selanjutnya mampu mencetak *entrepreneur* muda yang sukses dan handal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan kewirausahaan di beberapa perguruan tinggi di Kota Semarang, masih menitikberatkan pada aspek kognitif yaitu teori pendidikan kewirausahaan. *Output* dari pendidikan kewirausahaan hanya diukur dari hasil *post test* dan kemampuan mahasiswa dalam menyusun rencana usaha atau *business plan*. Saran yang dapat direkomendasikan dalam menumbuhkan *entrepreneur* muda kreatif dan inovatif di Kota Semarang adalah perlu mengubah model pembelajaran pendidikan kewirausahaan dengan mengkompilasikan antara teori dan praktek secara seimbang, sehingga mampu menumbuhkan *entrepreneurship* mahasiswa, dosen disamping memberikan materi berupa teori juga dituntut bertindak sebagai fasilitator dalam menerapkan aspek teori dan melatih kemampuan kognitif agar mahasiswa mampu

mengambil keputusan yang *entrepreneurial* melalui pendekatan *theory-based activities* serta perlu menghadirkan *entrepreneur* sukses di tengah-tengah mahasiswa agar dapat membangun motivasi kepada para mahasiswa untuk berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah Pekerti. 1997. *Mitos dan Teori dalam Pengembangan Kewirausahaan*, Makalah Lokakarya Kewirausahaan PT, DP3M Dikti, Puncak Bogor, 18–20 Agustus 1997.
- Borg R Walter; Gall Meredith D (1996); *Educational Research; An Intruduction*, Fifth Edition; Longman.
- Hendarman.2009. Dikti Meluncurkan Pendidikan Kewirausahaan dalam Program Kerja 100 Hari Mendiknas. Jakarta: Direktur Kelembagaan Dikti.
- Instruksi Presiden No. 4 Th 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan.
- Siagian, Salim. 1995. *Kewirausahaan Indonesia Dengan Semangat 17-8-1945*. Jakarta: Puslatkop dan PK Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Bekerjasama dengan PT Kloang Klede Jaya Putra Timur.
- Soemanto, Wasty. 1992. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutabri, Tata. 2009. *Peran Pendidikan Tinggi Dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Wirausahawan*. <http://www.tata.sutabri@inti.ac.id>.

Soetrisno, Joko. 2003. *Makalah Pribadi Pengantar Ke Falsafah Sains*. Bogor: 2003 (11 Desember 2003).

DIKNAS.GO.ID, tanggal 29 November 2009.<http://www.file:///H:/KEWIRAUSAHAAN/Membangun20%Jiwa20%kewirausahaan.htm>). Februari 2010.